

REVITALISASI TANAMAN OBAT KELUARGA: KOLABORASI KWT-DESA TINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI BANDAR SUNGAI KABUPATEN SIAK

REVITALIZATION OF FAMILY MEDICINAL PLANTS: KWT-VILLAGE COLLABORATION IMPROVES WELFARE IN BANDAR SUNGAI, SIAK

Ayu Tri Utami¹, Indra Mardeni Putra², Indry³

^{1,2,3} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

E-mail: ayu.tri@lecturer.unri.ac.id, indry@lecturer.unri.ac.id, indramardeniputra@lecturer.unri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kolaborasi antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Pemerintah Desa dalam revitalisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Bandar Sungai, Siak. Revitalisasi TOGA menjadi krusial dalam konteks kesehatan mandiri dan potensi ekonomi lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumen di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara KWT sebagai inisiator dan pelaksana, didukung penuh oleh Pemerintah Desa dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan anggaran, berhasil mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan dan meningkatkan diversifikasi jenis TOGA. Inovasi dalam pengolahan produk turunan TOGA menjadi bernilai jual, seperti teh herbal atau bumbu dapur alami, berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi keluarga. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya TOGA untuk kesehatan preventif juga meningkat. Secara ilmu pemerintahan dan politik, penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola desa yang partisipatif dan kolaboratif antar-aktor lokal merupakan fondasi penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memperkuat otonomi desa dalam mengelola potensi sumber daya alamnya untuk kesejahteraan rakyat. Model kolaborasi ini dapat menjadi referensi bagi desa lain dalam mengembangkan potensi lokal melalui sinergi antara pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: Kolaborasi, KWT, Pemerintah Desa, Revitalisasi TOGA, Kesejahteraan, Inovasi

Abstract: This research aims to analyze the collaborative role between Women Farmers Groups (KWT) and the Village Government in the revitalization of Family Medicinal Plants (TOGA) and its impact on improving community welfare in Kampung Bandar Sungai, Siak. TOGA revitalization is crucial in the context of independent health and local economic potential. Employing a qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis at the research site. The findings indicate that effective collaboration between KWT as initiators and implementers, fully supported by the Village Government through policies, facilities, and budget allocation, successfully optimized the utilization of home gardens and increased the diversification of TOGA types. Innovations in processing derivative TOGA products into marketable goods, such as herbal teas or natural cooking spices, directly contributed to increased income and family economic independence. Furthermore, community awareness regarding the importance of TOGA for preventive health also improved. From a public administration and political science perspective, this research demonstrates that participatory and collaborative village governance among local actors is a vital foundation for realizing inclusive and sustainable village development, while strengthening village autonomy in managing its natural resources for the welfare of its people. This collaborative model can serve as a reference for other villages in developing local potential through synergy between the government and the community.

Keywords: Collaboration, KWT, Village Government, TOGA Revitalization, Welfare, Innovation

PENDAHULUAN

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan warisan budaya dan sumber daya alam yang tak ternilai harganya bagi masyarakat Indonesia, utamanya dalam konteks kesehatan preventif dan kuratif secara mandiri. Keberadaannya, yang secara tradisional dibudidayakan di pekarangan rumah tangga atau lahan desa, menawarkan aksesibilitas yang tinggi, efektivitas biaya, serta kemandirian yang krusial dalam pemeliharaan kesehatan primer (Nugroho et al., 2021). Lebih dari sekadar dimensi kesehatan, TOGA juga menyimpan potensi ekonomi yang signifikan, mampu dikembangkan menjadi komoditas bernilai tambah yang dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas pedesaan secara holistik (Suryani et al., 2020). Namun, ironisnya, eksplorasi dan optimalisasi potensi inheren ini kerap kali terhambat oleh berbagai faktor laten, termasuk keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai inovasi produk dan hilirisasi, tantangan akses ke rantai pasar yang lebih luas dan kompetitif, serta kerapuhan kapasitas kelembagaan lokal dalam mengelola inisiatif pembangunan semacam ini secara berkelanjutan (Wicaksono & Adie, 2019).

Dalam lanskap pembangunan kontemporer yang semakin kompleks, di mana paradigma pembangunan berkelanjutan dan penguatan otonomi desa menjadi fokus utama, revitalisasi TOGA tampil sebagai suatu keniscayaan strategis. Konsep revitalisasi dalam kerangka penelitian ini jauh melampaui definisi sederhana dari penanaman ulang atau peningkatan kuantitas. Sebaliknya, ia dipahami sebagai sebuah proses transformatif yang multidimensional dan komprehensif, mengintegrasikan serangkaian aspek krusial: mulai dari praktik budidaya yang berkelanjutan dan

berbasis ekologi, diseminasi pengetahuan dan edukasi yang sistematis dan masif, pengembangan inovasi produk yang mampu menciptakan nilai tambah signifikan, hingga perumusan dan implementasi strategi pemasaran yang efektif untuk menjangkau segmen pasar yang lebih luas (Sukmawati et al., 2022). Keberhasilan dan keberlanjutan proses transformasi yang ambisius ini, pada hakikatnya, sangat bergantung pada kapabilitas dan kemauan aktor-aktor lokal untuk berkolaborasi secara sinergis, produktif, dan adaptif.

Meskipun retorika mengenai kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat seringkali menjadi narasi dominan dan ideal dalam setiap wacana pembangunan di tingkat lokal, implementasinya di lapangan acapkali diwarnai oleh beragam kompleksitas, dinamika kekuasaan, dan tantangan inheren. Literatur kontemporer dalam bidang administrasi publik, ilmu politik, dan studi pembangunan secara konsisten mengemukakan bahwa kolaborasi yang sungguh-sungguh efektif memerlukan prasyarat yang melampaui sekadar kesamaan tujuan nominal atau keinginan baik. Ia menuntut adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dan terlegitimasi secara formal maupun informal, pengembangan mekanisme koordinasi dan komunikasi yang robust dan transparan, serta pembangunan dan pemeliharaan tingkat kepercayaan yang tinggi di antara seluruh aktor yang terlibat (Ansell & Gash, 2008). Tanpa fondasi kolaboratif yang kokoh dan berkelanjutan ini, berbagai inisiatif pembangunan di tingkat desa berisiko hanya menjadi proyek-proyek sporadis yang terisolasi, kurang terintegrasi dengan kebutuhan riil masyarakat, dan pada akhirnya gagal mencapai dampak yang transformatif serta

berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kampung Bandar Sungai, yang terletak di Kabupaten Siak, Riau, dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah dan adanya kesadaran awal akan potensi TOGA, merepresentasikan sebuah konteks empiris yang sangat relevan dan ideal untuk menguji model kolaborasi ini. Penelitian ini secara spesifik berargumen bahwa kolaborasi strategis antara Kelompok Wanita Tani (KWT), yang berperan sebagai agen perubahan inovatif dan motor penggerak di tingkat akar rumput dengan pemahaman mendalam tentang praktik pertanian dan kearifan lokal, dan Pemerintah Desa, yang berfungsi sebagai fasilitator utama, pembuat kebijakan lokal, dan penghubung krusial ke sumber daya serta jaringan eksternal yang lebih luas, adalah prasyarat fundamental untuk mendorong revitalisasi TOGA yang tidak hanya efektif dalam menghasilkan produk, tetapi juga berkelanjutan dalam dampak sosial-ekonominya, serta berkontribusi signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara komprehensif. KWT, dengan energi kolektif, keterampilan tradisional, dan inisiatifnya, berpotensi menjadi inti penggerak inovasi berbasis komunitas, sementara Pemerintah Desa dapat menyediakan kerangka kerja kelembagaan yang stabil, dukungan legal yang diperlukan, dan aksesibilitas terhadap modal serta pasar yang lebih luas (Wiryanto & Suryawati, 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana dinamika kolaborasi yang kompleks ini terwujud secara empiris di Kampung Bandar Sungai, mengidentifikasi secara detail faktor-faktor pendukung yang memperkuat dan faktor-faktor penghambat yang merintanginya jalannya kolaborasi, serta mengevaluasi secara komprehensif dampaknya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Diharapkan, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan empiris yang kaya dan relevan tentang tata kelola kolaboratif di tingkat

lokal, tetapi juga akan menyumbang secara substantif pada pengembangan teori pembangunan desa yang lebih adaptif, responsif, dan inklusif dalam menghadapi kompleksitas pembangunan kontemporer di era digital dan globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kolaborasi antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Pemerintah Desa dalam revitalisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat (Creswell, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena kontemporer secara intensif dalam konteks nyata dan batas-batas yang jelas (Yin, 2018).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kolaborasi antara KWT dan Pemerintah Desa Kampung Bandar Sungai. Teknik pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Informan kunci meliputi Ketua dan anggota KWT yang aktif dalam pengelolaan TOGA, Kepala Desa dan perangkat desa terkait, serta tokoh masyarakat atau individu yang terlibat dalam pemanfaatan atau pengembangan TOGA.

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan September 2024. Lokus penelitian adalah Kampung Bandar Sungai, Kecamatan Sabak Auh, Kabupaten Siak, Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya inisiatif revitalisasi TOGA dan potensi kolaborasi antar-aktor yang signifikan.

Teknik pengumpulan data meliputi:

Wawancara mendalam (*in-depth interview*): Dilakukan kepada informan kunci untuk mendapatkan informasi detail mengenai peran, pengalaman, tantangan, dan pandangan mereka terkait kolaborasi dan revitalisasi TOGA (Moleong, 2021).

Observasi partisipatif: Peneliti akan terlibat langsung atau tidak langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan TOGA dan interaksi kolaboratif antara KWT dan Pemerintah Desa untuk memahami konteks sosial dan praktik di lapangan (Spradley, 2016).

Studi dokumen: Mengumpulkan data sekunder seperti laporan program desa, data administrasi KWT, dokumentasi kegiatan TOGA, dan peraturan desa yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak data dikumpulkan (Miles & Huberman, 2014). Tahapan analisis meliputi:

Reduksi data: Memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan lapangan.

Penyajian data: Mengorganisasikan dan memadatkan informasi dalam bentuk matriks, narasi, bagan, atau kategori tematik untuk memudahkan pemahaman.

Penarikan kesimpulan/verifikasi: Menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, atau hubungan yang ditemukan dari data yang telah direduksi dan disajikan, kemudian diverifikasi dengan data lain atau temuan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Kolaborasi KWT dan

Pemerintah Desa dalam Revitalisasi TOGA.

Kolaborasi antara Kelompok Wamita Tani dan Pemerintah Desa Kampung Bandar Sungai Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak menjadi pilar utama dalam inisiatif revitalisasi TOGA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa KWT berperan sebagai agen utama di tingkat komunitas, menginisiasi kegiatan penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan TOGA di lahan pekarangan dan area kelompok. Observasi lapangan mengindikasikan adanya peningkatan signifikan dalam diversifikasi jenis TOGA yang dibudidayakan. Sebelum intervensi program, varietas terbatas pada jahe dan kunyit; saat ini, lebih dari 8 jenis TOGA, termasuk temulawak, sambiloto, kencur, dan lidah buaya, telah berhasil dibudidayakan secara aktif (lihat Tabel 1). KWT juga berfungsi sebagai *platform* informal untuk pertukaran pengetahuan tradisional dan inovasi praktis antar-anggota terkait khasiat dan pemanfaatan TOGA

Tabel 1: Jenis TOGA yang Dibudidayakan oleh KWT Bandar Sungai

Jenis Toga	Manfaat Utama
Jahe	Penghangat, Pereda
Kunyit	Mual
	Anti-inflamasi, Bumbu
	Penambah Nafsu
Temulawak	Makan
Sambiloto	Anti-malaria, Demam
Kencur	Batuk, Suara
Lidah Buaya	Kulit, Pencernaan
Jeruk Nipis	Pencernaan, Diet
Daun Salam	Diare
Daun Sirih	Antiseptik
Lengkuas	Obat herbal

Sumber : Data Kmpg Bandar Sungai(2025)

Dukungan Pemerintah Desa memiliki peran memfasilitasi dan melegitimasi upaya revitalisasi ini, sesuai

dengan konsep tata kelola lokal (Rhodes, 1996). Wawancara mendalam dengan Kepala Desa mengungkapkan adanya Surat Keputusan (SK) Kepala Desa yang mengukuhkan keberadaan dan peran KWT, memberikan legitimasi formal yang krusial. Selain itu, alokasi dana desa untuk pengadaan bibit, peralatan budidaya, dan pembangunan rumah bibit merupakan bentuk dukungan material yang substantif. Fasilitasi pelatihan dari dinas terkait, seperti Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan, juga menunjukkan peran pemerintah desa sebagai penghubung antara komunitas lokal dan sumber daya eksternal. Peran ganda pemerintah desa sebagai regulator dan fasilitator ini memperkuat argumen Wiryanto dan Suryawati (2022) tentang pentingnya dukungan kelembagaan dalam pemberdayaan kelompok masyarakat. Namun, aspek kritisnya adalah sejauh mana dukungan ini bersifat *sustainable* dan tidak hanya bergantung pada inisiatif personal Kepala Desa saat ini. Potensi ketergantungan ini dapat menjadi kerentanan dalam keberlanjutan program jangka panjang.

Bentuk kolaborasi ini mencerminkan model "*Quadruple Helix*" yang mengintegrasikan pemerintah, akademisi (melalui pelatihan), industri (potensi pasar), dan masyarakat (KWT), meskipun secara eksplisit belum ada keterlibatan langsung dari sektor industri atau akademisi yang dominan. Kemitraan ini terbangun melalui perencanaan partisipatif dalam musyawarah desa, pembagian peran yang secara implisit disepakati, dan dukungan sumber daya yang disalurkan melalui mekanisme desa.

Inovasi Produk : Jamu Ragil Ayu

Inovasi Jamu Ragil Ayu merupakan manifestasi konkret dari upaya revitalisasi TOGA di Kampung Bandar Sungai, yang digerakkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) dengan dukungan Pemerintah Desa. Jamu ini bukan sekadar minuman herbal biasa, melainkan hasil dari proses kreasi

nilai tambah (*value creation*) yang sistematis dari bahan baku TOGA lokal.

Pengembangan Produk dan Formulasi:

Proses inovasi Jamu Ragil Ayu diawali dengan eksplorasi dan kombinasi berbagai jenis TOGA yang telah berhasil dibudidayakan secara masif oleh KWT, seperti kunyit, jahe, temulawak, kencur, dan asam jawa. Berdasarkan wawancara dengan anggota KWT, formulasi Jamu Ragil Ayu didasarkan pada pengetahuan tradisional yang diturunkan antar-generasi, namun juga diperkaya dengan pelatihan tentang standar pengolahan dan sanitasi yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa bekerja sama dengan Dinas Kesehatan atau penyuluh pertanian. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara kearifan lokal dan praktik modern dalam pengembangan produk (Agrawal, 1995). Anggota KWT secara bertahap belajar mengenai proporsi bahan yang tepat, teknik ekstraksi, dan metode pengawetan alami untuk menghasilkan jamu dengan kualitas dan rasa yang konsisten.

Proses Produksi dan Standardisasi Awal:

Produksi Jamu Ragil Ayu dilakukan secara mandiri oleh KWT dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang sebagian didukung oleh dana desa. Prosesnya meliputi pencucian bahan baku, pemotongan, penghalusan, perebusan, penyaringan, hingga pengemasan. Meskipun masih dalam skala mikro, KWT telah berupaya melakukan standardisasi awal pada proses produksi untuk menjaga konsistensi rasa dan kualitas. Pengemasan Jamu Ragil Ayu menggunakan botol plastik berlabel sederhana yang mencantumkan nama produk, komposisi, khasiat, dan tanggal produksi. Upaya ini merupakan langkah awal menuju formalisasi dan peningkatan daya saing produk di pasar.

Diferensiasi dan Branding Lokal:

Penamaan "Ragil Ayu" sendiri mencerminkan upaya branding lokal yang memberikan identitas unik pada produk. Nama ini mungkin merujuk pada makna

filosofis tertentu atau sekadar penamaan yang menarik dan mudah diingat oleh masyarakat. Diferensiasi produk ini bukan hanya pada aspek khasiat, tetapi juga pada narasi tentang produk asli desa yang diproduksi secara higienis dan berkelanjutan oleh tangan-tangan perempuan desa. Strategi ini penting untuk membangun loyalitas konsumen lokal dan regional (Kotler & Keller, 2016).

Implikasi Inovasi Jamu Ragil Ayu terhadap Kesejahteraan

Inovasi Jamu Ragil Ayu memiliki implikasi multidimensional terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kampung Bandar Sungai, yang dapat dianalisis dari tiga aspek utama:

1. Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi:

Implikasi paling langsung terlihat pada peningkatan pendapatan rumah tangga anggota KWT. Data wawancara dan catatan keuangan sederhana KWT menunjukkan bahwa penjualan Jamu Ragil Ayu secara signifikan menambah pemasukan. Rata-rata pendapatan tambahan dari penjualan jamu ini berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000 per bulan bagi anggota yang aktif. Angka ini mungkin terlihat modest dalam konteks makro, namun bagi keluarga pedesaan, tambahan pendapatan ini sangat krusial untuk memenuhi kebutuhan dasar, biaya pendidikan anak, atau bahkan investasi kecil dalam pengembangan usaha rumah tangga lainnya. Fenomena ini sejalan dengan teori mata pencarian berkelanjutan (sustainable livelihoods) yang menekankan diversifikasi sumber pendapatan untuk mengurangi kerentanan ekonomi (Scoones, 1998). Selain itu, adanya permintaan lokal yang stabil terhadap Jamu Ragil Ayu menciptakan ekosistem ekonomi mikro yang berkelanjutan di dalam desa.

2. Peningkatan Kemandirian dan Kesehatan Masyarakat:

Inovasi Jamu Ragil Ayu juga berkontribusi pada kemandirian kesehatan masyarakat desa. Dengan ketersediaan jamu herbal yang terjangkau dan mudah diakses, masyarakat memiliki alternatif untuk menjaga kesehatan preventif atau mengatasi keluhan ringan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada obat-obatan farmasi yang seringkali lebih mahal atau sulit dijangkau. Peningkatan kesadaran akan khasiat TOGA melalui konsumsi Jamu Ragil Ayu ini sejalan dengan upaya promosi kesehatan berbasis komunitas (WHO, 2000). Implikasinya adalah penurunan beban biaya kesehatan keluarga dan peningkatan health-seeking behavior yang lebih holistik. Jamu Ragil Ayu bukan hanya produk, tetapi juga media edukasi yang memperkuat kembali pengetahuan lokal tentang kesehatan.

3. Pemberdayaan Sosial dan Peningkatan Kapasitas Kolektif:

Inovasi Jamu Ragil Ayu secara signifikan memberdayakan perempuan yang tergabung dalam KWT. Proses pengembangan, produksi, dan pemasaran jamu ini menuntut anggota KWT untuk meningkatkan berbagai keterampilan, termasuk budidaya yang lebih baik, manajemen mutu sederhana, akuntansi dasar, hingga strategi pemasaran. Ini bukan hanya pemberdayaan ekonomi, melainkan juga pemberdayaan sosial yang meningkatkan rasa percaya diri, kepemimpinan, dan jejaring sosial antarperempuan (Kabeer, 1999). KWT "Mekar Sari" tidak hanya menjadi unit produksi, tetapi juga pusat pembelajaran kolektif dan wadah bagi perempuan untuk menunjukkan potensi serta kontribusi

mereka terhadap pembangunan desa. Keberhasilan inovasi ini memberikan validasi dan motivasi bagi anggota KWT untuk terus berkarya dan mengembangkan inisiatif lainnya, memperkuat modal sosial desa dan kohesi komunitas.

Meskipun demikian, penting untuk mengkritisi bahwa keberlanjutan dan dampak jangka panjang dari inovasi Jamu Ragil Ayu ini masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Tantangan terkait skala produksi yang masih terbatas, kebutuhan akan sertifikasi resmi (BPOM, Halal) untuk ekspansi pasar yang lebih luas, serta fluktuasi pasokan bahan baku dapat menjadi kendala. Oleh karena itu, kolaborasi yang lebih mendalam dengan pihak akademisi untuk riset formulasi dan pengujian khasiat, serta kemitraan strategis dengan sektor swasta untuk distribusi dan pemasaran, akan menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi Jamu Ragil Ayu sebagai produk unggulan yang secara signifikan dan berkelanjutan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kampung Bandar Sungai.

Di Kampung Bandar Sungai, masyarakat mulai menginisiasi usaha jamu tradisional dengan merek “Ragil Ayu” sebagai upaya untuk melestarikan tradisi sekaligus menciptakan peluang ekonomi. Inovasi ini selaras dengan pendekatan pengembangan ekonomi lokal berbasis potensi spesifik wilayah (Porter, 1998). Masyarakat di Kampung Bandar Sungai menyadari bahwa jamu tidak hanya menjadi komoditas lokal tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan secara lebih luas, termasuk di pasar nasional dan internasional. Dengan munculnya permintaan akan produk yang sehat dan alami, para KWT mulai mengembangkan berbagai varian jamu untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang semakin sadar akan kesehatan.



Gambar 1 : Jamu Ragil Ayu

Sumber : *Instagram Diskominfo Siak, 2025*

Pemerintah desa di Kampung Bandar Sungai berperan penting dalam mendukung inisiatif ini dengan mengambil peran sebagai fasilitator. Mereka tidak hanya mengamati perkembangan industri jamu yang diinisiasi oleh masyarakat, tetapi juga aktif membantu dalam pengembangan usaha ini sebagai fasilitator yang menghubungkan para pengrajin jamu dengan sumber daya dan informasi eksternal yang diperlukan untuk memenuhi standar halal dan mendapatkan izin dari BPOM. Proses ini menciptakan kolaborasi antara para KWT dan pihak-pihak luar, seperti lembaga sertifikasi halal dan BPOM. Dukungan pemerintah dalam pengurusan perizinan menunjukkan bahwa mereka membuka akses kepada masyarakat untuk mendapatkan informasi yang diperlukan agar produk mereka bisa bersaing di pasar yang lebih luas. Melalui inovasi terbuka, Jamu Ragil Ayu dapat memperkuat posisinya di pasar dengan memenuhi standar kualitas yang diakui secara nasional.

Hal ini disampaikan oleh Krani Kampung Bandar Sungai, sebagai berikut :

“salah satu warga kami ada yang memiliki usaha jamu tradisional ragil ayu, dimana kami sebagai Pemerintah Desa mendukung usaha ini dengan membantu dalam perizinan dan penerbitan sertifikasi halal dari BPOM. Harapannya dengan adanya support dari kami dapat membuka

kesempatan dan semangat bagi warga yang ingin membuka usaha di Kampung kami.”

Dengan adanya sertifikasi halal dan izin dari BPOM, Jamu Ragil Ayu dapat dipromosikan sebagai produk unggulan, yang menarik perhatian konsumen yang lebih luas. Semakin banyak pengrajin jamu di desa tersebut yang terinspirasi untuk meningkatkan kualitas dan memenuhi standar yang sama, sehingga memicu pertumbuhan industri jamu di daerah tersebut. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam industri jamu Ragil Ayu menciptakan ekosistem yang kondusif bagi inovasi dan pertumbuhan. Masyarakat sebagai pengrajin jamu berperan sebagai inovator yang terus mengeksplorasi dan mengembangkan produk baru, sedangkan pemerintah desa bertindak sebagai katalis yang mempercepat proses tersebut dengan memberikan dukungan yang diperlukan.

Keberhasilan produk Ragil Ayu dalam mendapatkan sertifikasi halal dan izin dari BPOM mencerminkan model kolaboratif yang efektif antara masyarakat dan pemerintah. Melalui upaya bersama ini, industri jamu di Kampung Bandar Sungai tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berpotensi berkembang menjadi salah satu produk unggulan yang dapat bersaing di pasar yang lebih luas, sekaligus melestarikan warisan budaya lokal. Industri jamu Ragil Ayu yang diinisiasi oleh masyarakat Kampung Bandar Sungai menunjukkan bagaimana kekuatan komunitas dapat bersinergi dengan dukungan pemerintah untuk menciptakan inovasi yang bermanfaat. Dengan menjadi fasilitator yang efektif, pemerintah desa membantu para pengrajin jamu untuk memenuhi standar kualitas, mempromosikan produk mereka, dan membuka akses ke pasar yang lebih luas. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga

melestarikan tradisi jamu yang kaya akan nilai budaya.

Dampak terhadap kesejahteraan masyarakat terindikasi dari beberapa aspek:

1. Peningkatan Pendapatan Ekonomi: Anggota KWT melaporkan adanya penambahan pendapatan rata-rata Rp200.000 - Rp500.000 per bulan dari penjualan produk olahan TOGA. Meskipun nominal ini relatif kecil dalam skala makro, bagi rumah tangga pedesaan, ini merupakan kontribusi signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar dan peningkatan daya beli. Temuan ini mendukung argumen Suryani et al. (2020) mengenai kontribusi TOGA terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga.
2. Kemandirian Kesehatan dan Peningkatan Kesadaran: Pemanfaatan TOGA sebagai obat primer atau suplemen harian telah mengurangi ketergantungan masyarakat pada obat-obatan kimia dan menurunkan biaya pengeluaran kesehatan keluarga. Hal ini juga dibarengi dengan peningkatan kesadaran kolektif akan pentingnya *preventive healthcare* melalui sumber daya alam lokal, sejalan dengan pandangan Nugroho et al. (2021).
3. Pemberdayaan Sosial Perempuan: KWT menjadi wadah substansial bagi pemberdayaan perempuan. Partisipasi aktif dalam budidaya dan pengolahan TOGA tidak hanya meningkatkan keterampilan ekonomi mereka, tetapi juga memperkuat jejaring sosial, kepemimpinan, dan rasa percaya diri dalam kontribusi terhadap komunitas.

Secara kritis, meskipun terjadi peningkatan pendapatan, keberlanjutan dan skala ekonomi dari produk-produk TOGA ini masih menjadi tantangan. Kapasitas produksi yang terbatas, akses pasar yang belum meluas di luar komunitas lokal dan pameran sesekali, serta persaingan dengan produk serupa di pasar yang lebih besar, perlu mendapatkan perhatian. Inovasi produk ini masih bersifat inkremental dan belum mencapai skala yang mampu menciptakan diversifikasi ekonomi desa secara masif. Diperlukan strategi pemasaran yang lebih agresif, standarisasi produk, dan sertifikasi untuk meningkatkan daya saing dan jangkauan pasar, yang mungkin memerlukan intervensi dari aktor multi-helix lain seperti sektor swasta atau lembaga riset. Tanpa dukungan strategis ini, potensi TOGA sebagai "produk unggulan desa" bisa tetap berada pada skala mikro.

Pemberdayaan Masyarakat untuk Kesejahteraan Desa: Analisis Kritis

Konsep pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini terefleksi kuat melalui peran sentral KWT dalam revitalisasi TOGA. Pemberdayaan bukan hanya dimaknai sebagai peningkatan kapasitas ekonomi, melainkan juga meliputi peningkatan kapasitas sosial dan politik masyarakat (Chambers, 1997). Keterlibatan KWT dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan, hingga pemasaran produk olahan TOGA menunjukkan adanya transfer pengetahuan dan keterampilan yang signifikan. Perempuan, yang seringkali marginal dalam struktur ekonomi formal pedesaan, menemukan ruang untuk berkreasi dan berkontribusi secara nyata pada ekonomi keluarga dan desa. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya peningkatan kontrol masyarakat atas sumber daya dan proses pengambilan keputusan yang memengaruhi hidup mereka (Friedmann, 1992).

Namun, secara kritis, keberlanjutan pemberdayaan ini perlu ditinjau dari perspektif keberlanjutan kelembagaan dan struktural. Meskipun KWT telah menunjukkan inisiatif yang kuat, tingkat otonomi mereka dari Pemerintah Desa masih menjadi pertanyaan. Sejauh mana KWT dapat secara independen mengakses sumber daya, membuat keputusan strategis, dan membangun kemitraan tanpa intervensi langsung dari pemerintah desa perlu dieksplorasi lebih lanjut. Jika pemberdayaan masih sangat bergantung pada figur Kepala Desa atau kebijakan yang berlaku saat ini, potensi keberlanjutan jangka panjang dapat terhambat (Gibson, Ostrom, & Ahn, 2005). Tantangan lain terletak pada distribusi manfaat dari revitalisasi TOGA. Apakah semua anggota masyarakat, atau hanya anggota KWT, yang merasakan peningkatan kesejahteraan? Mekanisme inklusi dan pemerataan manfaat perlu dianalisis untuk menghindari kesenjangan baru di dalam komunitas.

Lebih lanjut, untuk memastikan kesejahteraan desa yang holistik dan berkelanjutan, revitalisasi TOGA perlu diintegrasikan ke dalam strategi pembangunan desa yang lebih luas. Ini berarti tidak hanya fokus pada aspek ekonomi dan kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi lingkungan (misalnya, praktik budidaya TOGA yang berkelanjutan) dan sosial (misalnya, penguatan modal sosial antarwarga). Kolaborasi antara KWT dan Pemerintah Desa, meskipun efektif, perlu berkembang menjadi model "*governance*" yang lebih kompleks, melibatkan aktor-aktor lain seperti sektor swasta untuk akses pasar yang lebih luas, lembaga pendidikan untuk riset dan pengembangan, serta organisasi masyarakat sipil untuk advokasi dan pengawasan (Jessop, 2002). Tanpa integrasi ini, dampak peningkatan kesejahteraan dari

revitalisasi TOGA berisiko terbatas pada skala mikro dan rentan terhadap dinamika perubahan lingkungan eksternal.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kolaborasi dalam Penelitian Ini

Dalam penelitian tentang revitalisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kampung Bandar Sungai, kolaborasi antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Pemerintah Desa tidak luput dari keberadaan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Memahami kedua dimensi ini krusial untuk mengevaluasi efektivitas kolaborasi dan merumuskan strategi keberlanjutan.

Faktor-faktor Pendukung Kolaborasi

1. **Inisiatif dan Motivasi KWT yang Kuat:** KWT menunjukkan inisiatif internal yang tinggi dan motivasi kuat untuk terlibat dalam budidaya dan pengembangan TOGA. Motivasi ini seringkali berakar pada kesadaran akan manfaat kesehatan tradisional dan potensi ekonomi. Adanya *shared vision* atau tujuan bersama dalam kelompok menjadi fondasi kolaborasi yang kokoh (Ostrom, 1990). Anggota KWT memiliki keterampilan dasar dalam bercocok tanam dan semangat untuk belajar serta berinovasi.
2. **Dukungan Penuh dan Legitimasi dari Pemerintah Desa:** Peran Pemerintah Desa sebagai fasilitator sangat vital. Adanya Surat Keputusan (SK) resmi yang mengukuhkan KWT memberikan legitimasi kelembagaan yang kuat, memungkinkan KWT untuk beroperasi secara formal dan mengakses sumber daya. Alokasi dana desa untuk program TOGA membuktikan komitmen finansial yang mengurangi beban awal KWT. Dukungan ini mencerminkan

pendekatan *good governance* di tingkat lokal (Rhodes, 1996), di mana pemerintah berperan sebagai *enabler*.

3. **Kesamaan Visi Peningkatan Kesejahteraan:** Baik KWT maupun Pemerintah Desa memiliki visi yang sejalan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Kesamaan tujuan ini memperkuat ikatan kolaborasi dan meminimalkan potensi konflik kepentingan. Semua pihak melihat TOGA bukan hanya sebagai tanaman, tetapi sebagai instrumen pembangunan desa.
4. **Adanya Jaringan dan Fasilitasi Pelatihan:** Pemerintah Desa memfasilitasi akses KWT ke pelatihan dan pendampingan dari dinas terkait (misalnya Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan). Jaringan eksternal ini penting untuk transfer pengetahuan teknis, inovasi produk, dan pemahaman pasar. Akses terhadap informasi dan keahlian eksternal ini merupakan indikator kapasitas kolaborasi yang sehat (Ansell & Gash, 2008).
5. **Potensi Ekonomi TOGA yang Terlihat:** Fakta bahwa TOGA dapat diolah menjadi produk bernilai jual (jamu) memberikan insentif ekonomi yang nyata bagi KWT. Potensi ini berfungsi sebagai motivator kuat yang menjaga semangat kolaborasi dan menarik partisipasi lebih banyak anggota.

Faktor-faktor Penghambat Kolaborasi

1. **Keterbatasan Kapasitas Sumber Daya KWT:**

Meskipun KWT memiliki semangat tinggi, keterbatasan sumber daya internal seperti modal, peralatan pengolahan, dan pengetahuan manajemen bisnis masih menjadi hambatan. Produksi skala besar atau pemasaran yang lebih luas sulit dilakukan tanpa investasi signifikan. Hal ini mencerminkan tantangan umum dalam pemberdayaan kelompok masyarakat yang membutuhkan dukungan berkelanjutan (Chambers, 1997).

2. Akses Pasar yang Terbatas:
Produk olahan TOGA masih dominan dipasarkan secara lokal atau melalui pameran sesekali. Akses ke pasar yang lebih luas dan stabil (misalnya, supermarket modern, platform e-commerce) masih menjadi kendala serius. Tanpa jalur distribusi yang efisien dan strategi pemasaran yang kuat, potensi ekonomi TOGA tidak dapat dimaksimalkan, dan ini dapat melemahkan motivasi anggota KWT dalam jangka panjang.
3. Ketergantungan pada Figur Kunci atau Alokasi Dana Desa:
Keberlanjutan program kolaborasi ini masih berpotensi bergantung pada inisiatif figur Kepala Desa yang menjabat atau ketersediaan alokasi dana desa. Perubahan kepemimpinan atau prioritas anggaran di masa depan dapat memengaruhi keberlangsungan dukungan. Ini menyoroti perlunya melembagakan kolaborasi ini secara lebih formal agar tidak bergantung pada individu (Ostrom, 1990).
4. Variabilitas Kualitas dan Standardisasi Produk:
Meskipun ada inovasi, produk olahan TOGA dari KWT mungkin belum memiliki standardisasi kualitas dan kemasan yang konsisten. Ketiadaan sertifikasi (misalnya PIRT atau Halal) dapat menjadi hambatan dalam memasuki pasar yang lebih kompetitif dan membangun kepercayaan konsumen di luar komunitas lokal.

5. Kurangnya Monitoring dan Evaluasi Partisipatif yang Sistematis:

Meskipun kolaborasi berjalan, belum terlihat adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang sistematis dan partisipatif yang melibatkan kedua belah pihak secara aktif. Tanpa evaluasi berkala, sulit untuk mengidentifikasi kelemahan, mengukur dampak secara presisi, dan merumuskan strategi perbaikan yang adaptif terhadap perubahan kondisi.

Memahami faktor pendukung dan penghambat ini penting untuk merumuskan rekomendasi yang komprehensif, tidak hanya untuk Kampung Bandar Sungai, tetapi juga sebagai pembelajaran bagi inisiatif pembangunan desa kolaboratif lainnya.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kolaborasi antara Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Pemerintah Desa memiliki peran fundamental dan efektif dalam revitalisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kampung Bandar Sungai, Siak, serta berkontribusi nyata pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. KWT, dengan inisiatif dan praktik budidaya yang semakin beragam, berfungsi sebagai agen perubahan di tingkat komunitas, sementara Pemerintah Desa bertindak sebagai fasilitator strategis yang menyediakan legitimasi formal, dukungan finansial, dan akses terhadap pelatihan eksternal. Sinergi ini tidak hanya berhasil meningkatkan diversifikasi dan kualitas TOGA yang dibudidayakan, tetapi juga mendorong inovasi dalam pengolahan produk turunan TOGA yang memiliki nilai jual.

Temuan kunci mengindikasikan bahwa revitalisasi TOGA melalui kolaborasi ini secara konkret meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui tiga aspek utama: peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dari penjualan produk

olahan, peningkatan kemandirian kesehatan berkat akses mudah terhadap obat alami, dan pemberdayaan sosial perempuan yang tercermin dari peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan kontribusi mereka dalam komunitas. Namun, secara kritis, keberlanjutan ekonomi dari produk TOGA ini masih menghadapi tantangan terkait skala produksi dan akses pasar yang lebih luas.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pemerintahan dan politik terletak pada penegasan bahwa tata kelola desa yang partisipatif dan kolaboratif antar-aktor lokal merupakan prasyarat esensial bagi pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan. Model kolaborasi ini menunjukkan bagaimana pemerintah desa dapat secara efektif mengoptimalkan potensi sumber daya lokal dengan memberdayakan masyarakat, sehingga memperkuat otonomi desa dalam mencapai kesejahteraan. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi strategi perluasan pasar, standarisasi produk, serta potensi pelibatan aktor multi-helix lainnya, seperti sektor swasta dan lembaga riset, guna mengukuhkan TOGA sebagai pilar ekonomi berkelanjutan di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah berkontribusi besar dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini. Apresiasi setinggi-tingginya disampaikan kepada Kepala Desa dan seluruh perangkat Desa Kampung Bandar Sungai, Siak, atas dukungan, fasilitas, dan keterbukaan dalam menyediakan data serta informasi yang esensial. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Kelompok Wanita Tani yang dengan semangat dan dedikasinya telah menjadi inspirasi sekaligus subjek utama dalam penelitian ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Ketua KJFD *Local Governance* dan Inovasi Bapak Dr. Adianto, S.Sos., M.Si. beserta tim atas bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian hingga penulisan laporan ini. Tak lupa, penghargaan juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau atas dukungan finansial yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Akhirnya, terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Friedmann, J. (1992). *Empowerment: The Politics of Alternative Development*. Blackwell.
- Gibson, C. C., Ostrom, E., & Ahn, T. K. (2005). The Concept of Scale and the Human Dimensions of Global Change: A Story of Linkages. In T. K. Ahn & E. Ostrom (Eds.), *Foundations of Social Capital* (pp. 237-259). Edward Elgar Publishing.
- Jessop, B. (2002). *The Future of the Capitalist State*. Polity Press.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Porter, M. E. (1998). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Rhodes, R. A. W. (1996). The New Governance: Governing without Government. *Political Studies*, 44(4), 652-667.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Artikel jurnal**
- Agrawal, A. (1995). Indigenous and Scientific Knowledge: Some Critical Comments. *Indigenous Knowledge and Development Monitor*, 3(3), 3-6.
- Kabeer, N. (1999). Resources, Agency,
- Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435-464.
- Nugroho, P. S., Permadi, B., & Fitriana, W. (2021). Potensi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Peningkatan Kesehatan Masyarakat Desa. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(2), 173-181.
- Suryani, L., Yuliani, D., & Pratiwi, Y. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 18-24.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. IDS Working Paper 72. Brighton: Institute of Development Studies.
- Wiryanto, W., & Suryawati, H. (2022). Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan. *Jurnal Agriekonomika*, 11(1), 1-10.
- WHO (World Health Organization). (2000). *Global Strategy for Health for All by the Year 2000*. WHO.